

Mengukur Dampak Sosial: Suatu Tinjauan Konsep, Implementasi, dan Kritik

Bonifasius Santiko Parikesit¹⁾, Dien Yudithadewi²⁾, Irene Tantri³⁾,
Rifki Ma'Rifatturohman⁴⁾

^{1,3,4)} Universitas Trisakti

²⁾ London School Public Relations

¹⁾bonifasius.parikesit@gmail.com

Abstract

Social impacts in recent decades have attracted the attention of many parties, related to the demands and encouragement to create social accountability. This article is specifically designed to review the concept, implementation and provide criticism of the Social Return on Investment (SROI) framework that has been widely used in Indonesia. The results of the study show that there are 81 articles related to SROI. The dominance of publications places companies as program owners who often succeed in creating positive impacts. However, in several conditions in the field, positive SROI results are not linearly correlated with good relations with the community when an incident occurs. The approach to the SROI preparation process that emphasizes a lot about what can be measured and often sacrifices an understanding of the theory of change built for program implementation is the cause.

Keywords: *social impact, SROI, measured, theory of change.*

Abstrak

Dampak sosial dalam beberapa dekade terakhir tengah menarik perhatian banyak pihak, terkait dengan tuntutan dan dorongan untuk menciptakan akuntabilitas sosial. Artikel ini secara khusus disusun untuk meninjau konsep, implementasi, dan memberikan kritik atas kerangka kerja Social Return on Investment (SROI) yang selama ini banyak digunakan di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 81 artikel terkait SROI. Dominasi publikasi menempatkan perusahaan selaku pemilik program yang kerap kali berhasil menciptakan dampak positif. Namun demikian, dalam beberapa kondisi di lapangan, hasil SROI yang positif tidak secara linear berkorelasi dengan hubungan yang baik dengan masyarakat saat terjadi insiden. Pendekatan proses penyusunan SROI yang banyak menekankan perihal apa yang dapat diukur dan acapkali mengorbankan pemahaman tentang teori perubahan yang dibangun untuk pelaksanaan program menjadi penyebabnya.

Kata Kunci: *dampak sosial, SROI, terukur, teori perubahan.*

Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, atensi terhadap dampak sosial (*social impact*) telah menjadi topik utama dalam ruang akademis dan publik. Berbagai kerangka kerja dan *tools* dikembangkan untuk mengukur, memantau (*monitoring*), memperkirakan (*forecasting*), mengevaluasi, serta melaporkan besaran dampak sosial yang dihasilkan dari berbagai inisiatif maupun proyek investasi sosial.

Secara umum, istilah dampak sosial digunakan untuk melihat “sebab-akibat” yang berhasil diciptakan organisasi, terutama perusahaan terhadap masyarakat pada dimensi lingkungan (*nature*), ekonomi (*economic*), kesejahteraan (*wellbeing*), masyarakat (*society*) (Attkinson dan Hatcher, 2001). Namun demikian, hingga saat ini belum ada konsensus tentang apa yang dimaksud dengan dampak sosial. Variasi ditemukan

di antara bidang akademis (Burdge dan Vanclay, 1996).

Burdge dan Vanclay (1996) mendefinisikan dampak sosial sebagai konsekuensi yang timbul dari tindak publik maupun privat yang memengaruhi maupun mengubah cara individu ataupun kelompok yang diintervensi dalam menjalani hidup, termasuk bekerja, bermain, berinteraksi, serta berekspresi.

Clark *et al.* (2004) mendefinisikan dampak sosial sebagai bagian dari hasil yang terjadi akibat dari aktivitas yang dilakukan. Lebih lanjut, Freudenburg (1986) menyebut dampak sosial sebagai efek ataupun konsekuensi yang mungkin dialami oleh kelompok sosial sebagai hasil dari beberapa tindakan.

Secara khusus, artikel ini disusun untuk menguraikan salah satu kerangka kerja, sekaligus *tools* yang paling banyak digunakan di Indonesia, yakni Social Return on Investment (SROI) dengan konsep, ragam implementasi, dan kritik yang ada di dalamnya.

Kajian Literatur Dampak Sosial

Semua aktivitas yang dilakukan organisasi, termasuk perusahaan pasti memiliki dampak. Sebagaimana disampaikan di atas, dampak tersebut terutama dalam ruang sosial memiliki banyak definisi dan dapat terwujud dalam banyak cara.

Dampak yang dihasilkan dapat bernilai positif ataupun negatif. Dampak positif terjadi apabila terdapat efek baik yang dihasilkan dari aktivitas yang dilakukan organisasi. Dampak positif secara spesifik dapat hadir, misalnya, dalam bentuk peningkatan ekonomi masyarakat, peningkatan kapasitas pengetahuan, dan peningkatan kohesi antar-anggota

masyarakat pasca intervensi yang dilakukan organisasi.

Sementara, dampak negatif mengacu pada efek buruk yang dihasilkan dari aktivitas yang dilakukan organisasi. Dampak negatif, misalnya, dapat terjadi dalam bentuk munculnya kesenjangan ekonomi, konflik antar-masyarakat akibat perubahan fungsi lahan, dan perubahan perilaku individu maupun kelompok sebagai akibat dari hadirnya organisasi di suatu wilayah tertentu.

Untuk meminimalisasi dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif, Elkington (1994) menyajikan pendekatan “triple bottom line” untuk mendorong organisasi memiliki kepedulian pada tiga dimensi utama dari dampak, yakni: ekonomi, lingkungan, dan sosial. Selain itu, beberapa peneliti sosial lainnya mendorong organisasi melihat dampak dalam konteks yang lebih luas, serta menghubungkannya dengan kesejahteraan (Attkinson & Hatcher, 2001).

Faktor Pendorong Pengukuran Dampak Sosial

Terdapat banyak faktor yang pada akhirnya mendorong para pihak, terutama organisasi untuk mulai mempertimbangkan dampak pada proses penyusunan berbagai inisiatif maupun proyek investasi sosial. Penelitian yang dilakukan Clark *et al.* (2004) menyebut kondisi ini terjadi akibat: (1) dorongan dari para donor filantropi yang menuntut adanya akuntabilitas sosial, dan (2) tekanan investor yang semakin besar kepada entitas bisnis untuk dapat menjelaskan dampak dari aktivitas operasional terhadap lingkungan, ekonomi lokal, dan kehidupan pekerja, baik saat ini maupun masa mendatang.

Penekanan atas keduanya pun mengerucut pada gagasan untuk mengukur dampak

sosial (*social impact*) dan menghitung pengembalian sosial (*social return*) dari investasi yang dilakukan (Clark *et al.*, 2004 dan Emerson *et al.*, 2000).

Social Return on Investment

Sejak awal tahun 2000-an, perhatian dan minat terhadap *social impact* dan *social return* telah bertumbuh secara eksponen. Pertumbuhan perhatian dan minat yang besar ini tidak terlepas dari penggunaan diksi investasi untuk proyek dan/atau aktivitas sosial yang pada gilirannya menuntut pelaksana untuk menginformasikan *return* atau pengembalian dari apa yang telah ditanam.

Secara khusus apabila berbicara tentang dampak sosial, ia pada prinsipnya dapat merujuk terhadap sesuatu yang dapat diukur (baca: kuantitatif), meski dalam beberapa kasus juga dapat merujuk pada sesuatu yang bersifat kualitatif, seperti budaya, perubahan norma, kepercayaan, termasuk persepsi terhadap suatu isu di masyarakat.

Armour (1990) dan Vanclay (1999) menyebut bahwa pembahasan atas dampak sosial memiliki irisan dengan aktivitas dan/atau pola yang berhubungan pada:

- a. Cara hidup masyarakat – bagaimana mereka hidup, bekerja, berinteraksi dan berekspresi satu sama lain dalam keseharian;
- b. Budaya – bagaimana kepercayaan, adat istiadat, dan nilai-nilai yang dianut bersama memengaruhi sikap dan kebiasaan;
- c. Komunitas – kohesi, stabilitas, karakter;
- d. Sistem politik – sejauh mana masyarakat mampu berpartisipasi dalam keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka;
- e. Lingkungan – sejauh mana kualitas udara dan air yang tersedia dapat

dikelola dan dimanfaatkan masyarakat.

Perubahan sosial sebagai bagian dari dampak yang terjadi juga memiliki potensi untuk menghasilkan perubahan lainnya. Ini bergantung pada berbagai situasi khusus yang dapat terjadi, termasuk kondisi sosial, budaya, politik, ekonomi, dan sejarah masyarakat, di mana proyek investasi sosial dilakukan. Salah satu kerangka kerja yang dapat digunakan untuk merekam dampak dan perubahan sosial yang terjadi ialah Social Return on Investment (SROI).

SROI merupakan kerangka kerja yang digunakan banyak pihak untuk sekadar mengidentifikasi *social impact* yang timbul dan mengukur *social return* yang diciptakan. SROI pun dapat digunakan untuk mengevaluasi dan memperkirakan dampak yang mungkin timbul dari suatu investasi sosial.

Secara teoretis, elemen utama yang memiliki kaitan dengan pengukuran dampak sosial melibatkan proses penyusunan dan pengembangan teori perubahan (Carman, 2010). Teori perubahan oleh beberapa peneliti sosial juga digunakan untuk mendefinisikan model logika kausatif yang menunjukkan hubungan antara masukan (*input*), aktivitas (*activity*), dan perubahan yang dihasilkan individu maupun komunitas.

Clifford *et al.* (2014) dan Arensman *et al.* (2018) menyebut terdapat lima elemen utama dalam teori perubahan yang diadaptasi juga dalam SROI, yakni:

- a. *Input*
Berkaitan dengan sumber daya apa yang digunakan untuk melakukan intervensi.
- b. *Activity*

Berkaitan dengan kegiatan apa yang dilakukan menggunakan *input* yang tersedia.

c. *Output*

Berkaitan dengan bagaimana aktivitas yang terjadi memengaruhi penerima manfaat yang dituju.

d. *Outcome*

Berkaitan dengan perubahan yang timbul dan dirasakan penerima manfaat atau pihak lain yang relevan.

e. *Impact*

Berkaitan dengan sejauh mana perubahan yang timbul dari intervensi yang dilakukan.

Kemudian, karena ruang lingkupnya yang lekat dengan ruang sosial, penting untuk mempertimbangkan *deadweight*, *attribution* dan *displacement* dalam proses pengukuran SROI.

Merunut sejarahnya, SROI muncul sebagai pembaruan dari analisis biaya manfaat (*cost benefit analysis/CBA*) yang selama ini dikembangkan dalam dunia akuntansi. Namun, berbeda dengan CBA, SROI bekerja dengan menangkap, mendokumentasikan, dan mengukur nilai sosial dalam satuan terukur. Implikasinya, kerangka kerja ini tidak sebatas mengukur pengembalian finansial, tetapi juga mengeksplorasi nilai sosial yang mungkin timbul dalam proses pelaksanaan menggunakan proksi. Hasilnya tersaji dalam rasio yang membandingkan setiap nilai rupiah yang diinvestasikan dengan setiap rupiah yang dihasilkan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terhadap sejumlah pihak relevan dan melakukan telaah literatur yang relevan dengan topik yang diambil. Tujuannya untuk memberikan gambaran utuh tentang pola pengukuran, termasuk pelaporan dampak

sosial yang dilakukan sejumlah peneliti, terutama yang menggunakan SROI sebagai kerangka kerja.

Lebih lanjut terkait studi literatur, berdasarkan ragam sumber data yang telah dikumpulkan, peneliti kemudian mencatat, mengorganisasi, dan melakukan analisis secara mendalam terkait topik yang dibahas. Kitchenham dan Charters (2007) menyebut setidaknya terdapat enam langkah utama yang dilakukan untuk melakukan studi literatur. Keenam langkah tersebut dapat berproses secara tidak linear dan berulang. Keenam langkah tersebut, yakni: (1) merumuskan masalah; (2) mencari literatur; (3) menyaring topik yang relevan; (4) meninjau kualitas dari literatur yang ada; (5) mengekstraksi data; dan (6) melakukan analisis dan menyusun sintesis data.

Hasil dan Pembahasan

SROI disadari dapat menghasilkan satuan dampak positif dan negatif. Dengan hasil yang beragam tersebut, SROI dapat menarik para pengambil keputusan untuk menentukan apakah proyek investasi sosial layak atau tidak untuk dilanjutkan.

Namun demikian, dalam proses pelaksanaannya, SROI yang merupakan *tools* yang membantu manajemen dalam mengambil keputusan, justru terjebak dalam ruang publikasi. Implikasi yang terjadi, penghitungan SROI selalu menghasilkan satuan positif.

Menggunakan kata kunci “jurnal SROI”, peneliti berhasil mengumpulkan lebih dari 81 artikel, baik yang diterbitkan oleh lembaga terakreditasi maupun bersifat *open source*. Dominasi dari judul yang ada membahas pelaksanaan program tanggung jawab sosial perusahaan, termasuk yang ditulis oleh Parikesit (2016).

Kondisi ini menunjukkan pola yang berbeda dengan publikasi di luar Indonesia. Kajian SROI banyak dilakukan untuk proyek-proyek yang didanai pemerintah untuk kepentingan masyarakat. Tujuannya meningkatkan akuntabilitas sosial bagi publik.

Dalam suatu wawancara yang dilakukan peneliti kepada sejumlah responden, disebutkan bahwa salah satu kelemahan dari praktik pengukuran dampak menggunakan SROI ialah tuntutan untuk menghadirkan nilai positif. Padahal, apabila dicermati dengan saksama dalam beberapa kasus, hasil penghitungan dampak dengan realitas kerap memiliki gap.

Sebagai contoh, saat suatu insiden terjadi sebagai akibat dari kesalahan operasional, maka nilai positif dari pengukuran dampak tidak akan linear dengan tindak protes ataupun demo yang terjadi. Jaring sosial yang diharapkan dapat terekam menggunakan SROI dan memiliki nilai positif, nyatanya justru menghasilkan sesuatu yang tidak relevan. Hal ini juga menjadi pertanyaan besar terkait dengan konsistensi atas teori perubahan yang dibangun.

Diakui dalam penelitian yang ditulis Molecke & Pinkse (2017) bahwa pendekatan rantai nilai dampak yang dekat dengan teori perubahan sering kali menghasilkan ambiguitas yang kemudian menimbulkan kesulitan dalam proses penghitungan dan pengukuran hasil serta dampak. Dalam beberapa kasus, proses menghubungkan dampak pada aktor tertentu juga dirasakan sulit (Costa, 2021). Implikasinya, penggunaan SROI seolah-olah menyebabkan perpindahan fokus perhatian menjadi apa yang dapat diukur dengan mengorbankan pemahaman tentang teori perubahan yang dibangun.

Arvidson *et al.* (2010) dalam penelitiannya menjelaskan fokus dari SROI terletak pada mengidentifikasi indikator yang dapat mendukung penghitungan rasio. Hal ini akhirnya menghalangi pemahaman mendalam tentang proses yang mendasari dampak diukur.

Pertanyaan yang mengemuka dalam penelitian yang dilakukan Yates & Marra (2017) berkaitan dengan metode dan pilihan desain menjadi sesuatu yang masuk akal.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan pemahaman di atas, perlu dikembalikan pemahaman filosofis dan struktural terkait teori perubahan sebagai dasar perencanaan, implementasi hingga evaluasi program. Pendekatan proses pengukuran dampak sosial yang dalam banyak kasus justru menyederhanakan, bahkan menjauhi teori perubahan yang dibangun menjadi sesuatu yang perlu dikritisi. Kritik tersebut diperlukan sehingga proses penghitungan dampak tidak berkutat semata pada hasil positif maupun negatif yang termanifestasi dalam rasio. Pengukuran dampak sosial diharapkan lebih mendekati pada proses dan *tracking* perubahan sosial yang terjadi.

Daftar Rujukan

- Arensman, B., Van Waegeningh, C., & Van Wessel, M. (2018). *Twinning "Practices of Change" with "Theory of Change": Room for Emergence in Advocacy Evaluation*. *The American Journal of Evaluation*, 39(2), 221–236.
- Armour, A. (1990). *Integrating Impact Assessment in the Planning Process: From Rhetoric to Reality*. *Impact Assessment*, 8(1-2), 1–4. doi: 10.1080/07349165.1990.972

Arvidson, M., Lyon, F., McKay, S., & Moro, D. (2010). The Ambitions and Challenges of SROI. *Third Sector Research Centre, WP49*.

Atkinsson, A., & Hatcher, R. L. (2001). *The Compass Index of Sustainability: Prototype for a comprehensive sustainability information system*. *Journal of Environmental Assessment Policy and Management*, 03(04), 509–532. doi:10.1142/s1464333201000820

Burdge, R. J., & Vanclay, F. (1996). *Social Impact Assessment: A Contribution to the state of the art series*. *Impact Assessment*, 14(1), 59–86. doi:10.1080/07349165.1996.972588

Costa, E. (2021). *Challenges for Social Impact Measurement in the Non-profit Sector*. In O. Lehner (Ed.), *A Research Agenda for Social Finance* (pp. 119–144). Edward Elgar Publishing.

Carman, J. G. (2010). *The Accountability Movement*. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, 39(2), 256–274.

Clark C, Rosenzweig W, Long D and Olsen S. (2004). *Double bottom line project report: Assessing social impact in double bottom line ventures; methods catalog*. Diakses pada tanggal 15 Agustus 2024 dari <http://www.shidler.hawaii.edu/Portals/1/resources/DoubleBottomLine.pdf>.

Clifford, J., Hehenberger, L., & Fantini, M. (2014). *Proposed Approaches to Social Impact Measurement in European Commission Legislation and in Practice Relating to: EuSEFs and the EaSI*. European Commission Report 140605 Diakses pada 10 Agustus 2024 dari <http://ec.europa.eu/social/main.jsp?catI>

d=738&langId=en&pubId=7735&type=2&furtherPubs=yes

Elkington, J. (1994) *Towards the Sustainable Corporation: Win-Win-Win Business Strategies for Sustainable Development*. *California Management Review*, 36, 90-100. <http://dx.doi.org/10.2307/41165746>

Emerson J, Wachowicz J and Chun S. (2000). *Social return on investment: Exploring aspects of value creation in the non-profit sector*. Diakses pada 10 Agustus 2024 dari chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/<https://redf.org/wp-content/uploads/REDF-Box-Set-Vol.-2-SROI-Paper-2000.pdf>.

Freudenburg, W. R. (1986). *Social Impact Assessment*. *Annual Review of Sociology*, 12(1), 451–478. doi:10.1146/annurev.so.12.080186.002315

Kitchenham, B. and Charters, S. (2007) *Guidelines for Performing Systematic Literature Reviews in Software Engineering*. Technical Report EBSE 2007-001, Keele University and Durham University Joint Report.

Molecke, G., & Pinkse, J. (2017). Accountability for Social Impact: A Bricolage Perspective on Impact Measurement in Social Enterprises. *Journal of Business Venturing*, 32(5), 550–568.

Vanclay, F. (1999). *Social impact assessment*, in Petts, J. (ed.) *Handbook of Environmental Impact Assessment* (Volume 1), Oxford: Blackwell Science, 301-326.

Vanclay, F. (2002). *Conceptualising social impacts*. *Environmental Impact Assessment Review*, 22(3), 183–

211. doi:10.1016/s0195-9255(01)00105-6.

Yates, B. T., & Marra, M. (2017). *Social Return On Investment (SROI): Problems, solutions and is SROI a good investment?* *Evaluation and Program Planning*, 64, 136–144.
doi:10.1016/j.evalprogplan.2016.11.009